



COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

# Pelaksanaan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter dalam Pembentukan Kebiasaan Sholat Anak Usia Dini di TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota

Halimah Fitri <sup>1\*</sup> | Mutiara Chairanda <sup>2</sup> | Nurul Khodijah <sup>3</sup> | Salma Rozana <sup>4</sup> | Sri Susanti <sup>5</sup>

<sup>1\*2,3,4,5</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

## Correspondence

<sup>1\*</sup> Universitas Pembangunan Panca Budi, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.  
Email: halimah1920001@gmail.com.

## Funding information

Universitas Pembangunan Panca Budi.

## Abstract

This study investigates the implementation of a character-based early childhood education (ECE) curriculum in fostering prayer habits among young children at TK ABA Kartini, Binjai City Branch. Employing a qualitative ethnographic approach, the research involved 25 kindergarten B students, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. Findings indicate that the cultivation of religious character—particularly discipline in worship—is facilitated by systematic habituation and consistent teacher role-modeling during daily routines, such as ablution and congregational duha prayers. Teachers serve as exemplars in project-based learning, integrating religious values into thematic activities. The adoption of deep learning strategies enables students to move beyond imitation, promoting reflective understanding and internalization of positive behaviors. Notable behavioral changes include increased independence, responsibility, and regularity in performing prayers, both at school and at home. These results underscore the pivotal function of teachers as role models in nurturing religious character from early childhood through holistic and contextual educational practices.

## Keywords

Early Childhood Education Curriculum; Character; Habituation; Role Modeling; Prayer; Early Childhood; Deep Learning.

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi kurikulum PAUD berbasis karakter dalam membentuk kebiasaan salat pada anak usia dini di TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota. Dengan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian melibatkan 25 siswa TK B melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa penguatan karakter religius, khususnya disiplin beribadah, tercapai melalui pembiasaan sistematis dan keteladanan guru yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari, seperti wudhu dan salat dhuha berjamaah. Guru berperan sebagai teladan dalam pembelajaran berbasis proyek dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan tematik. Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) mendorong siswa untuk memahami serta menginternalisasi kebiasaan positif secara reflektif, bukan sekadar meniru. Perubahan perilaku yang diamati mencakup peningkatan kemandirian, tanggung jawab, dan keteraturan dalam menjalankan ibadah di sekolah maupun di rumah. Temuan ini menegaskan peran sentral guru sebagai panutan dalam menanamkan karakter religius sejak usia dini melalui praktik pendidikan yang holistik dan kontekstual.

## Kata Kunci

Kurikulum PAUD; Karakter; Pembiasaan; Keteladanan; Salat; Anak Usia Dini; Deep Learning.

## 1 | PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam pengembangan kurikulum di Indonesia, terutama sejak diberlakukannya *Kurikulum Merdeka*. Kurikulum ini dirancang untuk tidak hanya memperkuat penguasaan materi pelajaran dan keterampilan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan minat belajar serta membangun karakter sejak usia dini. Melalui fleksibilitasnya, *Kurikulum Merdeka* memberikan ruang yang luas bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi setiap mata pelajaran secara lebih mendalam, sekaligus menghadirkan proses pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan. Namun, dalam pelaksanaannya, kurikulum ini menghadapi tantangan, khususnya terkait kesiapan kepala sekolah dan guru dalam beradaptasi dan mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif (Zakso, 2023). Salah satu keunggulan *Kurikulum Merdeka* terletak pada penyediaan berbagai pilihan kegiatan intrakurikuler yang memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman konseptual yang kuat serta keterampilan yang relevan (Jannah *et al.*, 2022). Guru didorong untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan bermakna, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Penguatan nilai moral dan agama menjadi salah satu fokus utama, di mana keterlibatan aktif peserta didik dalam lingkungan belajar merupakan kunci keberhasilan proses tersebut.

Dalam konteks penguatan nilai dan karakter, pendekatan *deep learning* menjadi semakin relevan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran bermakna, di mana siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Khotimah dan Abdan (2025) menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Turmuzi (2025) menambahkan bahwa adaptasi kurikulum yang dinamis serta pemberian umpan balik yang konstruktif dapat memperkaya pengalaman belajar melalui *deep learning*, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Penerapan *deep learning* terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, minat belajar, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (Kong & Hao, 2022). Dengan demikian, sinergi antara *Kurikulum Merdeka* dan pendekatan *deep learning* sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif sebagai bekal menghadapi tantangan di masa depan.

Pada saat yang sama, pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Masa usia 0–6 tahun, yang dikenal sebagai *golden age*, merupakan periode krusial dalam perkembangan anak, di mana kemampuan menyerap informasi dan membentuk kebiasaan, nilai moral, serta karakter religius berkembang sangat pesat. Salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter religius adalah kebiasaan melaksanakan ibadah salat. Namun, masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara konsisten dan kontekstual ke dalam pembelajaran di lembaga PAUD. Beberapa kendala yang sering dijumpai antara lain kurangnya keteladanan dari guru, belum optimalnya metode pembelajaran yang digunakan, serta kecenderungan pendekatan yang masih berpusat pada guru. Di sisi lain, pendekatan *deep learning* yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan bermakna dapat menjadi solusi untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, bukan sekadar meniru atau menghafal.

Implementasi *Kurikulum Merdeka* memberikan peluang bagi pendidik untuk menerapkan pembelajaran berbasis karakter dan keagamaan secara lebih fleksibel melalui kegiatan tematik. Namun, keberhasilan implementasi tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam membangun kebiasaan ibadah dan menjadi teladan bagi peserta didik. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kurikulum PAUD berbasis karakter melalui pendekatan *deep learning* dalam membentuk kebiasaan salat pada anak usia dini di TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota. Fokus utama penelitian ini adalah peran guru sebagai teladan serta efektivitas metode pembiasaan dalam menanamkan karakter religius sejak dini.

## 2 | LANDASAN TEORI

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Pada tahap ini, yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), anak berada dalam periode perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Yuliani (2013) menekankan bahwa usia dini adalah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui berbagai aktivitas pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dasar anak. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membangun karakter anak adalah pembelajaran berbasis karakter. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan secara berkelanjutan dalam setiap aktivitas harian di PAUD (Lickona, 2012). Guru dan orang tua diharapkan dapat menjadi teladan nyata bagi anak, misalnya dengan membiasakan salam, berbagi,

dan berdoa bersama sebelum memulai kegiatan. Proses internalisasi nilai ini akan lebih efektif jika dilakukan secara rutin dan dikaitkan dengan pengalaman nyata anak sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi *Kurikulum Merdeka* menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter sejak usia dini. Kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta fleksibilitas dalam pembelajaran. Dengan memberi ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide secara kreatif dan kontekstual, *Kurikulum Merdeka* mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Zakso, 2023). Selain itu, kurikulum ini juga membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap aspek pembelajaran, baik melalui kegiatan tematik maupun melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam pendidikan agama Islam, salah satu strategi yang kini banyak dikembangkan adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang cenderung berfokus pada hafalan dan peniruan, *deep learning* menekankan pemahaman makna, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam (Khotimah & Abdan, 2025). Melalui pendekatan ini, anak diajak untuk tidak hanya mengetahui tata cara ibadah, seperti salat, tetapi juga memahami makna di balik setiap gerakan dan bacaan, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Turmuzi (2025) menyatakan bahwa pembelajaran mendalam mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memberikan umpan balik yang relevan, sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk memahami konsep secara utuh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan contoh, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, serta mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Selain itu, Kong dan Hao (2022) menegaskan bahwa *deep learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan inovatif pada siswa. Melalui pembelajaran yang menantang dan bermakna, anak-anak didorong untuk bertanya, merenung, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, baik dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter religius anak usia dini, karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini yang berbasis karakter dan didukung oleh pendekatan *deep learning* sangat relevan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia. Implementasi *Kurikulum Merdeka* yang memberi ruang bagi penguatan karakter dan nilai-nilai keagamaan perlu terus didorong, agar anak-anak Indonesia tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

### 3 | METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman nyata mengenai pola perilaku, rutinitas, serta praktik budaya yang berkembang di kalangan anak-anak TK B di TK ABA Kartini Binjai Kota. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembiasaan salat dan internalisasi nilai-nilai religius di lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan oleh Spradley (2019). Subjek penelitian terdiri dari 25 peserta didik TK B yang terdaftar pada semester genap tahun 2025, sementara guru kelas berperan sebagai informan utama karena keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas pembelajaran. Pengumpulan data memanfaatkan dokumentasi berupa portofolio guru dan catatan perkembangan siswa, wawancara mendalam dengan guru kelas untuk mendapatkan perspektif terkait strategi dan tantangan dalam membiasakan salat, serta observasi langsung terhadap aktivitas siswa di lingkungan sekolah. Setiap metode pengumpulan data dirancang agar mampu menangkap dinamika keseharian secara objektif, tanpa mengandalkan asumsi atau persepsi sepihak. Analisis data mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Spradley (2009), meliputi analisis domain untuk mengidentifikasi ranah utama yang relevan, analisis taksonomi dalam mengelompokkan temuan berdasarkan kategori yang muncul, analisis komponen untuk membandingkan karakteristik antar kategori, serta analisis tema budaya guna menemukan pola-pola yang konsisten dalam konteks pendidikan karakter religius. Validitas data diuji menggunakan tiga kriteria utama menurut Sugiyono (2016), yakni kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik serta verifikasi ulang kepada informan, dependabilitas dengan melakukan audit proses penelitian, dan konfirmabilitas untuk memastikan temuan benar-benar bersumber dari data lapangan, bukan interpretasi subjektif peneliti. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai proses pembiasaan salat dan pembentukan karakter religius di TK ABA Kartini Binjai Kota, serta membuka ruang refleksi bagi pengembangan praktik pendidikan serupa di masa mendatang.

## 4 | HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

#### 4.1.1 Profil TK Aisyiyah Bustanul Athfal Cabang Binjai Kota

TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) Cabang Binjai Kota merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) swasta yang berlokasi di Jl. R.A. Kartini No. 32, Binjai, Sumatera Utara 20713, serta telah terdaftar dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 69858490. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2007 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 03/B/Y-FA/III/2007 dan memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Binjai pada tahun 2014 melalui Surat Keputusan Nomor 421.10/4285/PNFI/2014. Fasilitas sarana dan prasarana di TK ABA Kartini cukup lengkap dan telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas yang nyaman, ruang UKS, ruang bermain yang mendukung tumbuh kembang anak, ruang pimpinan dan guru, serta fasilitas sanitasi seperti toilet yang bersih, tempat wudu, dan tempat cuci tangan yang memadai serta higienis. Sekolah ini memiliki enam rombongan belajar (rombel) dengan akreditasi B, yang terdiri atas TK A dengan jumlah 15 siswa, TK B dengan 13 siswa, dan Kelompok Bermain (KB) sebanyak 4 siswa. Total peserta didik berjumlah 32 orang, yang dibimbing oleh empat tenaga pendidik (instruktur) dan satu operator sekolah. Program ekstrakurikuler yang ditawarkan mencerminkan nilai-nilai keislaman dan perkembangan holistik anak, antara lain Tahfiz Qur'an, senam, dan tari. Visi sekolah yaitu: "Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan prasekolah yang demokratis, Islami, dan diridai Allah SWT, guna mengembangkan potensi anak sejak usia dini sesuai dengan bakat dan perkembangannya." Misi sekolah mencakup tiga hal utama: (1) memberikan bekal keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat; (2) mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sejak usia dini; dan (3) menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, menyenangkan, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik.

#### 4.1.2 Analisis Domain

TK ABA Kartini sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam telah mendapatkan pengakuan resmi melalui sertifikasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di sekolah ini, pembentukan karakter anak dilakukan secara sistematis melalui pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan harian, yang mencakup nilai religius, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian, dan nilai-nilai luhur lainnya (Cahyaningrum & Sudaryanti, 2017). Karakter yang ditanamkan juga diperkuat dengan nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, dan kemandirian sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian sebelumnya (Zarkasi, 2018; Ni'mah & Hikmah, 2022). Fokus utama penelitian diarahkan pada pembentukan karakter disiplin ibadah sebagai fondasi utama pendidikan karakter anak usia dini (Elfia, 2022). Disiplin dalam ibadah bertujuan untuk menanamkan akhlak mulia, membentuk kebiasaan positif, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak usia dini (Prihatmojo *et al.*, 2019). Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mengedepankan pendekatan keteladanan yang dikemas dalam kegiatan bermain dan terintegrasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru tidak hanya sebagai fasilitator, melainkan juga sebagai *role model* yang tindakannya menjadi sumber observasi dan peniruan oleh anak. Strategi ini dilaksanakan melalui proses pengamatan, pencatatan, klasifikasi, penilaian, dan penyimpulan terhadap aktivitas siswa sehari-hari.

#### 4.1.3 Analisis Komponen

Program unggulan yang dikembangkan di TK ABA Kartini berbasis proyek Islami dengan pendekatan tematik yang merujuk pada empat tema utama dalam Kurikulum PAUD: "Aku cinta bumi", "Aku cinta Indonesia", "Bermain dan bekerja sama", dan "Imajinasi". Keempat tema tersebut diterjemahkan menjadi proyek pembelajaran yang menempatkan disiplin ibadah sebagai fokus utama dalam pelaksanaannya. Peran guru sangat strategis sebagai panutan, fasilitator, dan pengamat perkembangan anak. Siswa berperan sebagai subjek utama pembelajaran yang aktif. Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan valid tentang proses serta hasil pembelajaran, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan.

#### 4.1.4 Analisis Taksonomi

Pendekatan etnografi dalam penelitian ini menggambarkan guru sebagai sosok sentral yang memengaruhi secara langsung perilaku ibadah anak. Guru mengintegrasikan kebiasaan-kebiasaan positif ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Rancangan kegiatan didasarkan pada partisipasi aktif siswa dan proyek pembelajaran yang dikembangkan dari hasil observasi sebelumnya. Guru juga menggunakan narasi sebagai media untuk evaluasi dan penilaian, baik dalam bentuk catatan harian maupun refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Anak-anak diposisikan sebagai pusat kegiatan sekaligus sumber belajar yang secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Aspek-aspek yang diamati meliputi kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan, proses pelaksanaan kegiatan, kualitas interaksi sosial, serta keterlibatan dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Siswa bekerja baik secara individu maupun dalam kelompok, dan proyek pembelajaran dikembangkan dari ide-ide yang telah diungkapkan oleh anak pada fase sebelumnya.

#### 4.1.5 Analisis Budaya

Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke atas. Karena kesibukan orang tua dalam pekerjaan, sebagian besar dari mereka menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada pihak sekolah. Lingkungan rumah yang minim pengawasan cenderung memengaruhi perilaku anak, baik dalam aspek verbal (penggunaan kosakata) maupun nonverbal (sikap dan tindakan). Sekolah mengambil peran strategis sebagai lembaga re-edukasi yang bertugas menanamkan kembali kebiasaan positif kepada anak, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengembangkan sikap empati terhadap sesama, serta membiasakan diri dalam melaksanakan ibadah secara tertib dan konsisten.

### 4.2 Pembahasan

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada validitas data melalui prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas diperoleh melalui *member checking* dan *trustworthiness*, dengan mengacu pada perspektif partisipan sebagai sumber utama data. Setelah data mencapai titik jenuh (*data saturation*), dependabilitas diperhitungkan untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan situasi dan konteks. Konfirmabilitas diperkuat melalui triangulasi metode, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara, sehingga temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Fokus pembahasan diarahkan pada empat pokok masalah: (1) praktik pembiasaan dan keteladanan oleh guru di TK ABA Kartini; (2) proses internalisasi karakter disiplin ibadah pada peserta didik PAUD; (3) transformasi perilaku pasca-pembiasaan; serta (4) dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.

#### 4.2.1 Praktik Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Pada kelas B4 TK ABA Kartini, dua guru menjalankan peran yang telah dibagi secara tertulis: pertama, guru tidak memberikan arahan, nasihat, permintaan, atau hukuman secara langsung selama kegiatan berlangsung; kedua, guru bertugas secara bergantian setiap minggu sebagai guru utama dan pendamping, sesuai dengan tanggung jawab yang telah disepakati. Guru utama mengembangkan ide proyek berdasarkan minat anak, salah satunya bertema “Salat Dhuha Berjamaah yang Saya Senangi”. Kegiatan diawali dengan latihan wudu, di mana guru memperagakan langkah-langkah secara konkret dan sadar pedagogis. Anak-anak menirukan secara tertib tanpa instruksi verbal eksplisit. Doa wudu dibacakan dengan suara lantang, memudahkan anak untuk mengikuti. Selanjutnya, anak laki-laki mengambil sajadah dan peci, sedangkan anak perempuan mengambil mukena. Sajadah dibentangkan sesuai kesepakatan, dan salat dipimpin oleh salah satu anak yang ditunjuk sebagai imam. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pengamat; pelaksanaan ibadah dilakukan secara mandiri oleh anak-anak. Observasi menunjukkan keberhasilan metode pembiasaan dan keteladanan. Anak mampu meniru hanya setelah dua kali contoh diberikan. Perubahan sikap dan peningkatan kedisiplinan terpantau selama tiga minggu pelaksanaan. Konfirmabilitas didukung oleh data wawancara orang tua, catatan guru pendamping, dan portofolio siswa, yang menunjukkan perubahan perilaku dalam aspek kedisiplinan, kebersihan, dan keteraturan beribadah.

#### 4.2.2 Proses Internalisasi Karakter Disiplin Beribadah pada Anak Usia Dini

Guru memanfaatkan kemampuan imitasi alami anak usia dini dengan memberikan keteladanan melalui tindakan nyata. Pendekatan utama adalah memberikan contoh yang mudah diikuti, baik secara verbal maupun nonverbal. Guru juga membiasakan berbicara dengan intonasi jelas dan mudah dipahami, khususnya saat membacakan doa, menyampaikan rencana, atau mengekspresikan niat. Secara bertahap, anak mulai melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa arahan langsung. Keberhasilan proses ini tampak ketika anak meminta izin berwudu atau langsung melaksanakan salat sesuai jadwal sekolah. Validitas temuan diperkuat oleh laporan orang tua yang menyatakan bahwa anak juga terbiasa salat secara mandiri di rumah. Keandalan data tercermin dari konsistensi perilaku anak yang menunjukkan inisiatif tanpa bergantung pada teman sebaya atau guru. Disiplin beribadah berkembang sebagai kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran internal. Konfirmabilitas diperoleh melalui triangulasi dengan wawancara orang tua, yang mengungkapkan bahwa anak mulai melaksanakan salat lima waktu secara teratur dan bertanggung jawab.

#### 4.2.3 Transformasi Perilaku Peserta Didik

Perubahan signifikan yang diamati meliputi peningkatan kedisiplinan dalam berwudu dan salat, keteraturan menjaga kebersihan, serta terbentuknya budaya antre dan gotong royong. Anak juga menampilkan perilaku reflektif, seperti merapikan perlengkapan ibadah dan menjaga kerapian kelas tanpa instruksi. Temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan perkembangan karakter berupa tanggung jawab, empati, kemandirian, kejujuran, serta sikap kooperatif dan religius. Anak memperlihatkan kepatuhan dan rasa hormat kepada guru maupun teman sebaya, yang mencerminkan perubahan perilaku positif secara menyeluruh.

#### 4.2.4 Dampak Jangka Panjang Keteladanan Guru

Dampak positif keteladanan guru tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Berdasarkan

wawancara, orang tua menyatakan bahwa anak mulai mengingatkan anggota keluarga untuk salat Dhuha, menjaga kebersihan rumah, dan membiasakan penggunaan ungkapan sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Perubahan sikap anak meliputi peningkatan toleransi, kemampuan mengendalikan emosi, serta kemauan membantu orang lain. Nilai-nilai akuntabilitas, integritas, empati, dan rasa tanggung jawab mulai terinternalisasi seiring berjalannya proses pembiasaan yang konsisten.

## 5 | KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin beribadah pada anak usia dini di TK ABA Kartini berhasil ditanamkan melalui strategi pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh guru. Anak-anak tidak hanya mampu meniru perilaku beribadah seperti wudhu dan salat Dhuha secara mandiri, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, serta kepedulian sosial. Strategi ini terbukti efektif karena memanfaatkan sifat alami anak usia dini yang memiliki kemampuan imitasi tinggi, di mana guru menjadi figur sentral yang memberi contoh nyata tanpa harus memberikan perintah langsung. Validitas temuan ini didukung oleh hasil observasi, dokumentasi portofolio, dan wawancara dengan guru serta orang tua, yang menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut berdampak hingga ke lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan penelitian, direkomendasikan agar pendekatan pembiasaan dan keteladanan dijadikan metode utama dalam pembinaan karakter anak usia dini, khususnya dalam hal pembentukan disiplin beribadah. Lembaga pendidikan anak usia dini hendaknya mengembangkan kurikulum yang memfasilitasi pembelajaran berbasis keteladanan dan pengalaman langsung. Guru perlu dibekali pelatihan yang mendalam tentang strategi pembentukan karakter melalui pendekatan non-direktif yang humanis. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memperkuat kebiasaan baik di rumah juga sangat penting untuk mendukung keberlanjutan pembiasaan yang telah diterapkan di sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk menguji efektivitas metode serupa dalam membentuk karakter lainnya pada anak usia dini.

## REFERENSI

- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Elfia, M. (2022). 18 nilai pendidikan karakter, bekal hidup lebih baik. *Adminvethriarahmi*, 1–2. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/64919>
- Hasanah, & Fajri, A. (2022). Pentingnya upaya menerapkan pendidikan karakter cinta damai pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan & Budaya*, (9344), 58.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4 (2), 55–65.
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.
- Kong, C., & Hao, W. (2022). Research on the teaching reform of preschool education specialty based on the deep learning theory from the perspective of educational psychology. *Psychiatria Danubina*, 34(suppl 4), 608–608.
- Marwany, M., Kurniawan, H., Imroatun, I., & Lestari, Y. A. (2023). Nilai Kepemimpinan Bagi Anak Usia Dini Dalam Buku Umar Bin Khattab Jagoanku. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.9305>.
- Mawarti, A. (2022). Peran penting pendidikan karakter orangtua terhadap penggunaan gadget pada anak. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.31315/jpbn.v2i1.6665>
- Prasetiawan, A. Y. (2019). Perkembangan golden age dalam perspektif Pendidikan Islam. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 100–114. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i1.3829>

- Prihatmojo, A. (2019). Implementasi pendidikan karakter di abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMJ*, 180–186.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). Studi literatur tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran the power of two di SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1708>
- Spradley, J. P. (2009). *Metode etnografi* (M. Z. E. Misbah, Penerjemah). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanih. (2017). Kemampuan membaca huruf abjad bagi anak usia dini bagian dari perkembangan bahasa. *Early Childhood: Journal Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i1.63>
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan deep learning untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7), 1711–1719. <https://doi.org/10.55145/jsm.v6i7.2745>
- Ulin Ni'mah, & Hikmah, F. (2022). Analisis nilai pendidikan karakter anak usia dini dalam kitab “Washoya Al-Abaa’ lil Abna” karangan KH. Bisri Mustofa. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 3(1), 40–50. <https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v3i1.762>
- Zakso, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 916.
- Zarkasi, T., & Al Kusaeri. (2018). Penguatan pendidikan karakter di madrasah (Perpres No. 68 tahun 2017). *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 1–18.

How to cite this article: Fitri, H., Chairanda, M., Khodijah, N., Rozana, S., & Susanti, S. (2025). Pelaksanaan Kurikulum PAUD Berbasis Karakter dalam Pembentukan Kebiasaan Sholat Anak Usia Dini di TK ABA Kartini Cabang Binjai Kota. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 290–296. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i2.560>.